

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan siswa agar berkembang secara maksimal. Menurut Oemar (2003: 2) “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga timbul perubahan dalam dirinya”. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Islam sebagai agama *rahmatan li-al’alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al- Qur’an sebagai pedoman manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra’*). *Iqra’* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dalam arti yang luas, dengan *iqra’* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur’an Allah SWT berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada tidak (Baharuddin dan Esa nur wahyuni 2010 : 29).

Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmannya surat Al-Mujadallah ayat 11 yakni :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Shihab menafsirkan ayat di atas dalam tafsir *Al-Misbah* (2002:110) menyebutkan secara tegas bahwa "Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu serta ditinggikan ke derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman". Dalam ayat di atas terlihat bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap umat Islam karena Allah telah menjanjikan akan ditinggikan derajat dan diberikan kebahagiaan bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu pengetahuan di dunia maupun ilmu pengetahuan akhirat. Dalam hal ini salah satu ilmu pengetahuan yang akan menjadi fokus sebagai sarana untuk meraih derajat yang tinggi di dunia ialah ilmu matematika.

Erman Suherman (2003:18) mengungkapkan matematika dikenal sebagai ilmu *deduktif* yang berarti proses pengerjaan matematika harus bersifat *deduktif*. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan

pengamatan (*induktif*), tetapi harus berdasarkan pembuktian *deduktif*. Meskipun demikian untuk membantu pemikiran, pada tahap-tahap permulaan seringkali memerlukan bantuan contoh-contoh khusus atau ilustrasi geometris.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia kehidupan, karena matematika dalam dunia pendidikan bersifat rasional sehingga mendukung perkembangan ilmu lainnya. Kenyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasoetion (1998:5) bahwa matematika bukan hanya diperlukan sebagai alat penghitungan yang positif, akan tetapi merupakan bahasa inti bagi perumusan semua teori yang dilandasi semua bidang ilmu. Matematika merupakan alat yang aktif dalam usaha perkembangan setiap ilmu oleh karena itu agar matematika bisa menjadi alat di dalam perkembangan ilmu pengetahuan tersebut maka syarat yang mutlak yang harus dikuasai ialah pemahaman konsep ilmu matematika itu sendiri.

Pemahaman konsep dalam matematika merupakan landasan penting untuk berfikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus bisa menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang konsep matematika semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan penyelesaian yang terbaik dari setiap soal. Sehingga dalam proses pembelajaran pendekatan pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa. Pendekatan pembelajaran yang baik adalah

pembelajaran yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan, baik didalam maupun diluar sekolah.

Selain itu, dilihat dari segi pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih mengikuti metode-metode yang pada umumnya masih klasikal atau konvensional, yang diterima siswa hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian macam topik, tetapi belum diikuti dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam yang bisa diterapkan ketika siswa berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya, sehingga memberikan situasi yang sama terhadap siswa dan akhirnya menimbulkan ketidaktanggapan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru matematika di SMPN 14 Padang pada tanggal 30 Agustus 2017, ditemukan beberapa persoalan mengenai proses pembelajaran matematika diantaranya adalah kurangnya motivasi siswa didalam mempelajari matematika. Hal ini terlihat dari kurangnya ketekunan siswa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, siswa tidak ulet dan mudah menyerah di dalam menghadapi soal-soal yang terasa agak sulit dikerjakan serta minat dan perhatian siswa dalam belajar juga masih sangat rendah. Dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa sibuk dengan kegiatan lain, seperti bermain sama temannya. Siswa juga belum mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan apa yang telah diketahuinya,

padahal semua aktivitas tersebut akan menjadikan siswa aktif dan memudahkan siswa dalam menguasai pelajaran. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematis siswa. Karena rendahnya pemahaman konsep matematis siswa menyebabkan prestasi belajar siswa turun, hal ini bisa dilihat dari banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil belajar sebagian siswa yang belum mencapai KKM ini salah satunya dapat dilihat dari data nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu nilai Ujian Tengah Semester I matematika Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang, dimana KKM matematika di SMPN 14 Padang adalah 76.

Untuk lebih jelasnya, hasil belajar siswa kelas VIII akan dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas pada**  
**Ujian Tengah Semester I Matematika Kelas VIII SMPN 14 Padang**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai $\geq 76$ (Tuntas)		Nilai $< 76$ (Belum Tuntas)	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
VIII <sub>1</sub>	33	8	24,24 %	25	75,76%
VIII <sub>2</sub>	32	4	12,50 %	28	87,50%
VIII <sub>3</sub>	30	7	23,33 %	23	76,67%
VIII <sub>4</sub>	32	8	25%	24	75%
VIII <sub>5</sub>	31	3	9,68%	28	90,32%
VIII <sub>6</sub>	32	5	15,63 %	27	84,37%
VIII <sub>7</sub>	32	5	15,63 %	27	84,37%
VIII <sub>8</sub>	34	13	38,24 %	21	61,76%

Sumber : Guru Bidang Studi Matematika SMPN 14 Padang

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya setiap kelas jumlah siswa yang belum tuntas lebih banyak dari siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan oleh saat siswa mengerjakan soal latihan banyak siswa terkendala dalam menyelesaikan soal yang ada kaitannya dengan materi lain atau soal yang berkaitan dengan konsep kehidupan sehari-hari. Siswa sering kebingungan jika latihan atau soal yang dikerjakan dihubungkan dengan materi lain atau dengan konsep kehidupan sehari-hari.

Matematika bisa menjadi mata pelajaran mudah jika setiap siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajarinya. Motivasi tersebut dapat diukur melalui 5 aspek yaitu :1) ketekunan dalam belajar, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, 4) berprestasi dalam belajar, 5) mandiri dalam belajar (Riduwan 2010:227). Indikator keberhasilan seorang guru dapat dinilai dan dilihat pada pemahaman konsep serta motivasi siswa yang tinggi. Hamalik (2011: 163) menyatakan siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu: (1) Mendefinisikan konsep, (2) Mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, (3) Mengembangkan kemampuan koneksi matematika antar berbagai ide, (4) Memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh dan (5) menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika.

Untuk mengatasi masalah diatas diperlukan suatu yang cocok agar pembelajaran matematika menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Pada

hakekatnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak kecil. Oleh karena itu dalam keseluruhan proses pendidikan, diharapkan guru dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan membantu siswa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, menggunakan strategi dalam mengajar supaya pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Sebagai komponen utama, guru sebaiknya menerapkan strategi yang bisa digunakan sedemikian rupa untuk meningkatkan motivasi dan membuat siswa belajar secara aktif sehingga meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, sebaiknya guru memilih sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan siswa aktif adalah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan menggunakan peristiwa-peristiwa atau benda-benda yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran seperti ini mampu mengantarkan siswa dalam merespon setiap masalah dengan baik.

Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa telah mengenal masalah tersebut. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas VIII SMPN 14 Padang Tahun Ajaran 2017/2018”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Guru masih berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran matematika.
2. Kurangnya ketekunan siswa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.
3. Siswa tidak ulet dan mudah menyerah di dalam menghadapi soal-soal yang terasa agak sulit dikerjakan.
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran matematika.
5. Siswa tidak mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan mereka.
6. Siswa sibuk dengan aktifitas lain.
7. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
8. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
9. Pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan diharapkan masalah yang dikaji lebih mendalam, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, maka permasalahan akan penulis fokuskan pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018.

Dalam hal ini, penulis menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengatasi kedua masalah tersebut.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018 dalam pembelajaran matematika yang diajar dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018 yang diajar dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diajar dengan Pembelajaran Konvensional.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

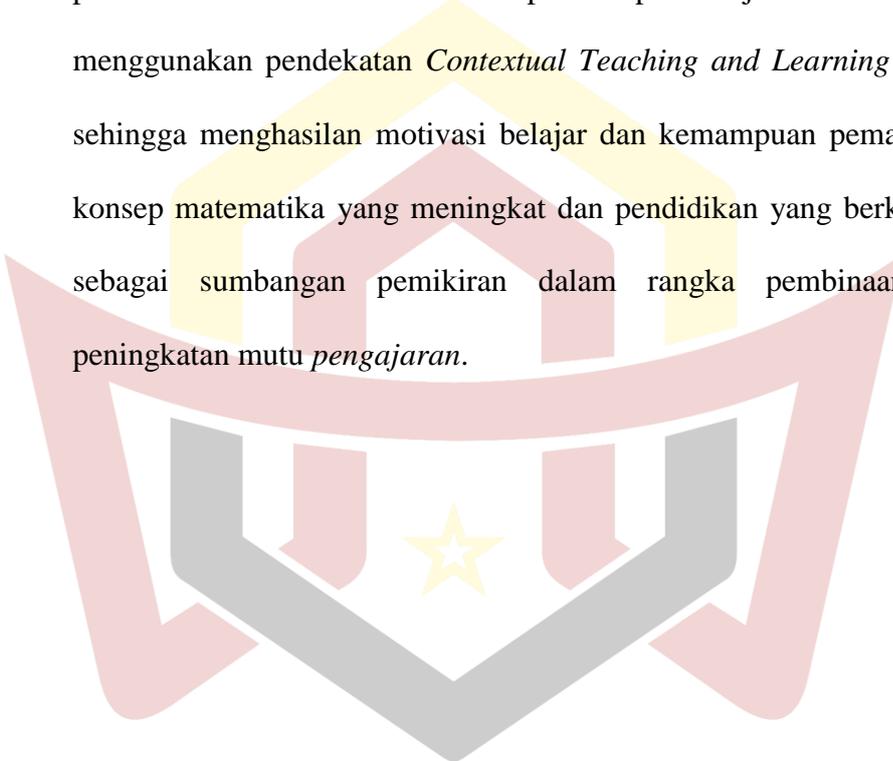
1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018 dalam pembelajaran matematika yang diajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 14 Padang tahun ajaran 2017/2018 yang diajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan bacaan atau kajian bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru matematika.
2. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi guru mata pelajaran matematika di sekolah lokasi penelitian dalam mengambil langkah-langkah perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual.
3. Dapat menambah wawasan guru mata pelajaran matematika dalam menggunakan strategi pembelajaran, khususnya pendekatan kontekstual

4. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematika yang telah disajikan dekat dengan lingkungan sekitar siswa
5. Bagi Sekolah. Sebagai bahan masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga menghasilkan motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematika yang meningkat dan pendidikan yang berkualitas sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu *pengajaran*.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG